

## **BAB II**

### **PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI**

#### **A. Biografi Fatima Mernissi**

##### **1. Profil Singkat**

Fatima Mernissi, adalah seorang Profesor dalam bidang sosiologi di Universitas Muhammad V Rabat. Dia lahirkan di salah satu harem di Kota Fez Marokko Utara pada tahun 1940-an. Sebagai seorang ilmuwan Mernissi aktif menulis, terutama yang berkaitan dengan permasalahan wanita.

Mernissi berasal dari keluarga sederhana dan selama masa kanak-kanak ia hidup dengan keceriaan dan kebahagiaan, tinggal bersama nenek Lalla Yasmina dan saudara-saudara serta sepupunya, entah yang laki-laki maupun perempuan.<sup>21</sup>

Fatima Mernissi pertama kali mengenyam pendidikan di sekolah Al-Quran yang ada di daerahnya. Salah satu pendidikan tradisional yang mirip dengan sekolah zaman pertengahan, serta sekolah yang paling murah penyelenggaraannya, sekaligus harapan dari berjuta-juta orangtua dalam menapak pendidikan anak-anak mereka.

Salah satu pengalaman kurang menyenangkan bagi Mernissi semasa di sekolah adalah gurunya yang kasar seperti yang dituturkan:

---

<sup>21</sup> Fatima Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1991), hlm.79.

“ Di sekolah Al-Quran, jika kami salah melafalkan, paling sedikit kami akan dikenakan hukuman disertai bentakan. Setiap kesalahan dalam pengejaan akan dihukum tergantung kepada jenis atau derajat kesalahannya, bahkan tak jarang kami disertai pukulan yang dilakukan oleh *muhadriyah*, pelajar yang lebih tua.”<sup>22</sup>

Selain itu, Mernissi tidak memiliki suara yang merdu dalam melagukan ayat-ayat Alquran, justru itu dia tidak pernah tampil pada barisan depan dalam setiap memperingati hari-hari bersejarah dalam Islam; sekalipun sesungguhnya Mernissi mempunyai daya ingat atau otak yang bagus.<sup>23</sup>

Pendidikan selanjutnya yang dilalui Mernissi adalah Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama dalam Sekolah Nasional serta Sekolah Lanjutan Atas pada sebuah Sekolah Khusus Wanita (sebuah lembaga yang dibuayai oleh Pemerintah Perancis). Setelah tamat dari Sekolah Menengah Atas, Mernissi melanjutkan studinya ke Universitas Muhammad V Rabat, mendapatkan pendidikan bidang Sosiologi dan Politik. Kemudian dia hijrah ke Paris bekerja sebentar sebagai jurnalis. Selanjutnya dia meneruskan pendidikan tingkat sarjananya di Amerika Serikat, dan pada tahun 1973 dia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Sosiologi dari Universitas Brandeis dengan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 80.

<sup>23</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, ( Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 25.

Disertasi yang berjudul: *Sexe Ideologie et Islam*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, *Al-Jins Kahandasat Ijtima'iyat*.<sup>24</sup>

Mernissi kembali ke Tanah Air untuk bekerja di Universitas Mohammed V di Rabat dan mengajar di the Faculté des Lettres antara tahun 1974 dan 1981 dengan subyek seperti metodologi, sosiologi keluarga, dan psikososiologi.<sup>25</sup> Dia juga tercatat sebagai peserta tetap dalam Konferensi-konferensi dan Seminar-seminar Internasional; juga menjadi Profesor tamu (Dosen Terbang) pada Universitas California di Berkeley dan Universitas Harvard.

Sebagai seorang pemikir, pengaruhnya melebihi intelektual di lingkungannya dan dikenal baik di negerinya maupun di luar negeri terutama Perancis. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke pelbagai bahasa, diantaranya bahasa Inggris, Jerman, Belanda, dan Jepang.

Dia juga acap mengadakan perjalanan keliling ke Negara-negara Islam untuk mengadakan ceramah, seperti Turki, Kuwait, Mesir, Malasiya dan lain-lain; dari hasil kunjungannya itu Mernissi menyimpulkan, betapa besarnya Negara mempergunakan Islam sebagai alat legitimasi, dimana hal ini telah menimbulkan dampak terhadap perempuan dan iklim intelektual di setiap tempat.

## 2. Beberapa Karya Fatima Mernissi

---

<sup>24</sup> *Ibid*, 26

<sup>25</sup> Elya Munafarida, *Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi*, Vol.1, No.2, (Purwakerto: Institut Agama Islam Negeri Purwakerto, 2016), hlm.24.

Seperti halnya para pemikir yang gigih membela hak-hak perempuan. Mernissi juga aktif menulis buku-buku atau artikel. Karya-kaaryanya yang telah banyak diterjemahkan ke pelbagai bahasa di dunia. Kebanyakan karya-karya Mernissi di tulis dalam bahasa Prancis dan diantara karyanya adalah:

- a. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (Revised Edition), 1987, Indiana University Press, Edisi Bahasa Inggris. Membahas tentang seks dan wanita.
- b. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yaziar Radianti, Pustaka Bandung, 1994. Membahas tentang wanita dan politik.
- c. *Islam and Democracy: Fear of Modern World*, diterjemahkan dari Bahasa Perancis oleh Mary Jo Lakeland, 1992. Membahas tentang wanita dan demokrasi.
- d. *The Forgotten Queens of Islam*, diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Mizan – Bandung, 1994. Membahas tentang kepemimpinan wanita.
- e. “*Women in Moslem Paradise*”, dalam *Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh

Team Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995. Membahas tentang wanita/ bidadari dan syurga.

f. *“Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategies”* dalam *Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995. Membahas tentang wanita dan politik.

g. *“Can We Women Head A Muslim State”* ? dalam *Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995. Membahas tentang wanita dan politik.

h. *“The Fundamentalist Obsession With Women: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies”* dalam *Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995.

Membahas seputar wanita dan politik.

### 3. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Fatima Mernissi

sejak tahun 1973 Mernissi telah memdedikasikan hidupnya untuk kepentingan ummat dan negaranya, terutama dalam

memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang selama ini dibelenggu oleh kekuasaan melalui legitimasi agama.<sup>26</sup> Ia juga telah telah berhasil mengadakan evaluasi diri terhadap masalah, baginya masa lalu adalah cermin untuk menatap mesadepan.

Berpijak dari sini Mernissi menyimpulkan bahwa sudah saatnya kaum wanita Muslimat bisa memasuki dunia modern dengan penuh rasa bangga, karena perjuangan meraih kemuliaan, demokrasi dan hak-hak azasi untuk dapat berperan sepenuhnya dalam bidang politik dan social, tidaklah bersumber dari nilai-nilai yang diimpor dari barat, akan tetapi merupakan bagian sejati dari tradisi Muslim.

Setelah membaca karya-karya para Ulama seperti Ibn Hisyam, Ibn Hajar, Ibn Sa'ad dan al-Thabari serta Ulama-ulama lainnya, telah memberikan bukti untuk merasa bangga akan masa lampau Islam saya dan merasa dibenarkan dalam menghargai hasil-hasil terbaik peradaban modern seperti pemberian hak-hak azasi dan hak-hak sipil sepenuhnya kepada kaum wanita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh yang mempengaruhi Mernissi bukanlah dari Barat, akan tetapi tokoh-tokoh Muslim sendiri, seperti nama Qasim Amin.<sup>27</sup> Ini bisa

---

<sup>26</sup> Fatima Mernissi, *Perempuan Dalam Islam.....*,11

<sup>27</sup> Qasim Amin lahir pada awal Desember tahun 1863 di Mesir. Ayahnya bernama Muhammad Amin keturunan Kurdi Turki dan ibunya bernama Karimah Ahmad Khitob keturunan Mesir. Qasim Amin sendiri merupakan tokoh gerakan emansipasi wanita Mesir yang memiliki keberanian untuk mengkritisi pemahaman fikih masyarakat Mesir tentang hukum yang berkaitan dengan perempuan. Baginya kebudayaan Arablah yang menjadikan wanita termarginalkan. Ia menuntut pentingnya pendidikan bagi perempuan dan mengkritik tradisi hijab, talak di tangan suami dan poligami. Lihat Nur Lailatul Musyafa'ah, *Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin*, Vol. 04, NO. 01, Agustus 2013. Hlm.23

dibuktikan melalui karyaanya *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, khususnya dalam menjelaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Mernissi mengutip pendapat Qasim Amin yang menerangkan bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan baik secara fisik dan inteligensia dikarenakan laki-laki diberi kesempatan terjun langsung dalam aktifitas kerja, sehingga mereka menggunakan otak dan fisiknya; seandainya wanita juga diberi kesempatan maka daya pikir dan kekuatan fisiknya akan sama dengan apa yang dicapai oleh laki-laki.<sup>28</sup>

Selain itu, dalam menguraikan masalah Hijab, Mernissi juga mengutip pendapat Qasim Amin yang menerangkan bahwa wanita lebih dapat mengontrol seksual mereka dengan lebih baik dari pada pria, untuk itu sebagai konsekwensinya pemisahan seksual adalah usaha melindungi pria, bukan wanita.<sup>29</sup>

Tokoh lain yang mempengaruhi Mernissi adalah Syaikh Muhammad Al-Ghazali terutama karyanya berjudul *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl AlHadits* (Studi Kritis Atas Hdis Nabi SAW). dalam buku ini Syaikh Muhammad Al-Ghazali memberikan argumentasi terhadap beberapa tokoh yang menolak kepemimpinan kaum perempuan.<sup>30</sup> Dengan mengutip QS. Al-Naml

---

<sup>28</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2010), hlm.35

<sup>29</sup> *Ibd.*

<sup>30</sup> Penolakan ini di dasarkan atas hadis yang menyatakan "Suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan tidak akan menemukan kemakmuran."

(27): 23 “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*” Disini Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuannya hanya untuk menghilangkan kontradiksi antara ayat Al-Quran dan beberapa riwayat hadis yang disebutkan orang. Disamping itu, Al-Ghazali tidak memperlakukan tentang kepemimpinan perempuan. Baginya siapapun yang ditunjuk menjadi kepala negara hendaknya orang memiliki kemampuan untuk itu di antara umat.<sup>31</sup>

Pendapat Syaikh Muhammad Al-Ghazali tersebut terbukti telah mengilhami Mernissi dalam bukunya *Can We Women Head a Muslim State* (bisakah perempuan memimpin negara muslim)? Dan dari penjelasan Al-Ghazali inilah pula Mernissi mengembangkan pembahasannya dalam meneliti Hadis Shahih al-Bukhari yang diterimanya dari Abu Bakrah, tentang kepemimpinan wanita dalam bukunya *Wanita di dalam Islam*.

Selain kedua tokoh diatas. Tokoh lain yang telah memberikan kontribusi besar terhadap Mernissi adalah Profesor Khamlichi seorang pengajar hukum Islam di Universitas Mohammad V. Dialah yang memberi gagasan kepada Mernissi untuk menulis buku *Wanita di dalam Islam* dan memberi saran tentang hadist.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Syaikh Muhammad Al-Ghazali di terjemahkan oleh Muhammad Al-Baqir menjadi, *Studi Kritis Atas Hdis Nabi SAW*, (Bandug:Mizan, 1994)

<sup>32</sup> Lihat, ucapan terima kasih Fatima Mernissi dalam bukunya, *Wanita di dalam Islam*.....,xxiii

#### 4. Sosio –Kultural

Di atas kita telah melihat beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Fatima Mernissi. Namun demikian, hal yang tak bisa dinaifkan juga adalah pentingnya melihat sosio-kultur yang melingkupi kehidupannya. Sebab diakui atau tidak, latar belakang sosio-kultur juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan di dalam membentuk pola pikir seseorang. Seperti perkataan kaum realis dalam tradisi pemikiran filsafat barat bahwa pemikiran manusia ibarat kertas kosong bila tidak bersentuhan dengan realitas yang ada. Satu contoh misalnya, apa yang telah dialami Imam Syafi'ie saat merespon pelbagai persoalan hukum Islam yang kemudian melahirkan melahirkan rumusan pemikiran fiqih, yang kita kenal dengan *koul qodim* dan *koul jaded*.

Demikian pula yang terjadi dengan Mernissi bahwa pemikirannya tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak berangkat dari ruang kosong. Disamping dipengaruhi oleh beberapa tokoh, juga tidak bisa dipisahkan dari sosio-kultur kehidupannya kala itu. Berikut ini akan diurai bagaimana latar kelahiran pemikiran Fatima Mernissi.

Sebagai seorang wanita yang lahir di sebuah *harem* pada 1940 di kota Fez, sekitar lima ribu kilo meter di sebelah barat Makkah dan seribu kilo meter di sebelah timur kota Madrit, Mernissi dibesarkan di tengah situasi kacau pasca perang teluk. Dalam situasi demikian

ia kerap menyaksikan kaum perempuan meneriakan kekhawatirannya lebih keras ketimbang di negara lain. Mereka sering kali berperan sebagai pengambil inisiatif pertama untuk turun jalan menuntut perdamaian. Dengan kondisi seperti itu, Mernissi menilai bahwa masih lebar jurang ketidakadilan gender dalam masyarakat. Kesadarannya pada ketidakadilan gender dalam dunia Islam diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Beyond The Veil Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*. Mernissi mengungkapkan:

“Pada prinsipnya, ajaran Islam mengajarkan persamaan kedudukan antara lakilaki dan perempuan. Ketidaksamaan yang muncul bukanlah bersumber dari suatu ideologi yang membenarkan sifat inferioritas perempuan, melainkan akibat dari lembaga-lembaga sosial tertentu yang dibentuk untuk membatasi kekuatannya, yang di dalamnya termasuk pemisahan dan subordinasi legal dalam struktur keluarga.”<sup>33</sup>

Selain itu, Mernissi dalam tulisannya menyatakan kebudayaan masyarakat Maroko terlalu memandang rendah kaum perempuan. Misalnya saja, dalam mencintai seorang perempuan digambarkan sebagai orang yang sakit mentalnya, suatu keadaan jiwa yang cenderung merusak diri sendiri. Bahkan tanpa sungkan-sungkan mereka mereka menyatakan bahwa tatanan masyarakat muslim sesungguhnya menghadapi dua ancaman, yaitu orang-orang kafir

---

<sup>33</sup> Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern* (Surabaya: Al-Fikr, 1997).

dari luar negara dan kaum perempuan. Menurut Mernissi budaya seperti ini, merendahkan dan menghina kodrat dan martabat kaum perempuan, yang secara potensial diciptakan sama dengan laki-laki.<sup>34</sup>

Ia juga mengkritisi UU Negara Maroko tentang poligami, baginya UU tersebut telah memberikan ruang yang sangat besar terhadap kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu. Pada hal, baginya Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa untuk berpoligami ada syarat yang harus dipatuhi yaitu berlaku adil. Tujuannya untuk membatasi poligami tersebut.<sup>35</sup>

Kritikan lainya juga terhadap UU tersebut menyengket aturan dalam hubungan suami istri yang tidak memberikan ruang bagi istri. UU Maroko tahun 1957, telah menetapkan hak dan kewajiban diantara keduanya. Namun, dalam tahap pengimplementasinya nampak berat sebelah, seorang suami suami tidak memiliki kewajiban moral terhadap istrinya. Istri juga tidak biasa mengharapkan kesetiaan dari suaminya. Yang ada hanyalah kepatuhan dan ketaatan istri terhadap perintah suami. Ini sekaligus mendapat pembenar dari tatanan social masyarakat Maroko untuk memerintah bukan mencintai.<sup>36</sup> Selain itu, budaya yang melarang perempuan untuk terlibat dalam ruangan atau tempat kerja yang

---

<sup>34</sup> Fatima Mernissi, *Seks dan Kekuasaan: Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern* (Surabaya: Al-Fikr, 1997), 43.

<sup>35</sup> *Ibid*, 43.

<sup>36</sup> *Ibid*, 109-110

hanya disediakan untuk lelaki. Jika seorang perempuan memaksa untuk masuk ruangan atau tempat kerja tersebut, maka stigma perusak kehidupan lelaki akan melekat padanya. Bahkan, dengan ekstrim mereka menyatakan perempuan tersebut telah merusak tatanan Allah dengan mengundang laki-laki untuk melakukan perbuatan jahat.<sup>37</sup> Pelbagai contoh ketidakadilan yang dialami perempuan Maroko khususnya, dan islam umumnya, yang kesemuanya itu menurut Mernissi berakar dari tradisi keislaman yang sesungguhnya sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman.

Ditengah kondisi demikian, menurut Mernissi diperlukan suatu usaha untuk melakukan pembaharuan terhadap lembaga-lembaga social agar tercapainya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, laiknya ajaran Islam. Semua ini tidak lepas dari penghormatan terhadap demokrasi dan HAM yang menghendaki persamaan jenis kelamin, ras dan status yang merupakan substansi dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>38</sup> Dalam usahanya untuk mencapai itu semua Mernissi kerap terlibat dalam pelbagai forum diskusi dengan para intelektual dari pelbagai aliran dan bangsa yang secara bersama-sama mengambil posisi menentang perang dan mISIS perdamaian serta kesetaraan.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 144.

<sup>38</sup> *Ibid*, 19.

Kendati sudah dilakukanya pembaharuan-pembaharuan hokum keluarga pada tahun 1992, namun masih ditemukanya aspek-aspek yang mendiskreditkan kaum perempuan entah dari segi hukum maupuun budaya. Bertolak dari sininilah kemudian Mernissi mengungkapkan kekecewaanya atas situasi perempuan di Maroko:

“ yang terjadi dan masih menjadi isu besar di Maroko bukan ideology inferioritas perempuan, melainkan seperangkat hukum dan adat yang menjaga agar status perempuan tetap di bawah. Yang pertama hukum keluarga yang didasarkan pada otoritas laki-laki. Walaupun banyak pranata telah dilepaskan dari control hukum agama (misalnya perjanjian/kontrak bisnis), tetapi hukum keeluarga tidak...Maroko mengklaim dirinya sebagai negar modern, Arab dan Muslim sebagai modern, Maroko adalah penanda tangan Deklerasi HAM PBB yang pasal 16-nya menyatakan “Laki-laki dan perempuan, tidak pandang ras, bangsa dan agama, yang telah mencapai usia balig, mempunyai hak untuk nikah dan membangun keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama mengenai status yang berkenan dengan pernikahan, dalam dalam pernikahan dan pembubarannya.”<sup>39</sup>

Apa yang telah dipaparkan diata, Mernissi menilai bahwa salahh satu factor yang menjadi penghambat Islam adalah terlalu mengagungkan masa lampau, yang diterapkan kepada kehidupan masa kini, akibatnya menutup diri terhadap pemikiran baru. Untuk itu, menurut Mernissi ummat Islam perlu membuka diri dengan

---

<sup>39</sup> Ghada Karm, “Perempuan, Islam, dan Patriarkalisme” dalam *Feminisme dan Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000),104-105.

menafsirkan ulang masa lampau yang bersumber dari tradisi Islam itu sendiri.<sup>40</sup>

#### 5. Metodologi Pemikiran Fatima Mernissi

Dalam lintasan sejarah peradaban Barat, perempuan pernah dianggap sebagai sebagai makhluk setengah manusia, sumber godaan, dan penyeru kemaksiatan. Itulah kenapa para sarjana barat menyebut masa itu sebagai abad kegelapan. Dengan berakhirnya masa itu yang ditandai *Renaissance*<sup>41</sup> lahirlah pandangan-pandangan humanis yang mulai menghargai manusia sebagai individu yang bebas untuk menggunakan nalarnya dalam menentukan kedudukannya di muka bumi. Tentu penghargaan terhadap kebebasan sebagai individu juga memberikan dampak pada kaum perempuan.

Kebangkitan akal dari belenggu teologi, telah melahirkan revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke-17 dan menjadi pendorong paham liberalisme. Bersamaan dengan itu, kaum wanita pun bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya. Inilah yang menjadi embrio dari feminisme terutama feminisme individualis atau liberal yang dipopulerkan oleh Mary Wollstonecraft di Inggris. Puncaknya kemudian

---

<sup>40</sup> Fatima Mernissi pengantar, *Wanita Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1991)

<sup>41</sup> Istilah ini menunjukan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang merasa dilahirkan kembali. Didalam kelahiran itu orang merasa perlu kembali pada sumber-sumber yang murni. Zaman itu juga, berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, eksplorasi, eksperimen dalam mengembangkan seni, sastra dan ilmu pengetahuan. Zaman ini terjadi di Eropa Barat pada abad ke-14 hingga abad ke-16, istilah ini kemudian bergema di Prancis dan Italia. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gremedia, 1996)

pada ke-19 dan 20, dimana perempuan mulai aktif di pelbagai bidang yang selama ini didominasi kaum lelaki.

Lahirnya pandangan feminisme di barat yang dibawa oleh semangat demokrasi dan emansipasi tentu memberikan dampak terhadap nagar-nagara muslim, dalam hal ini terbukanya pikiran perempuan akan demokrasi dan emansipasi.

Kendati feminisme Islam dipengaruhi oleh barat, namun bukan berarti feminisme Islam sama dengan barat. Disini feminisme Islam mencoba mengkritisi pandangan feminisme barat yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai lawan. Disamping itu, feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dan laki-laki yang terabaikan. Dengan demikian, feminisme Islam menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai kawan dalam pembebasan manusia secara keseluruhan dari naluri kehewanan, dan keserbamesinan dimasa depan.<sup>42</sup>

Untuk mewujudkan peran diantara laki-laki dan perempuan secara maksimal diperlukan cara lain, yaitu dengan kembali kesumber Islam itu sendiri dalam hal ini Al-Qur'an. Tentu kembali disini bukan berarti membacanya secara tradisional belaka. Refleksi kritis atas studi para mufassir, baik yang tradisional maupun yang modernis, selalu diperlukan. Dalam terminology para pemikir

---

<sup>42</sup> Ariana Suryorini, *Menelaah Feminisme Dalam Islam*, Vol 7, No 2 (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), 24.

posmodernis,<sup>43</sup> penataan ulang terhadap pemahaman-pemahaman di balik suatu kata.

Semisal yang pernah dilakukan oleh Amina Wadud Muhsin dalam bukunya *Wanita dalam Al-Qur'an*, adalah upaya kecil dari suatu perjalanan pasca modernis pemikiran Islam. Berbeda dengan kaum modernis yang memaksakan katagorisasi-katagorisasi pemikiran barat untuk mereformasi ajaran Islam, upaya yang dilakukan pemikir pasca modernis Islam adalah mendobrak supremasi modern atau tradisional.

Untuk itu para pemikir pasca modernis Islam justru menggunakan termonologi tradisional yang telah dibebaskan dari belegu tradisional. Misalnya metode *maudu'i*<sup>44</sup> yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam karyanya tafsir *Al-Mishbah*, untuk mennghasilkan penafsiran yang lebih moderat terhadap ayaat-ayat jender, karena metoode ini tidak banyak mengintrodusir budaya timur tengah yang cenderung momposisikan laki-laki lebih dominan dari pada perempuan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Gerakan abad ke-20 seni, arsitektur, dan kitis,yang melanjutkan modernisme. Termaksud didalamnya adalah interpretasi skeptis terhadap budaya sastra, seni, filsafat, ekonomi, dan lain-lain. Posmodernis sering dikaitkan dengan dekonstruksi (penataan ulang) dan poststrukturalis.

<sup>44</sup> Metode *maudu'i* yaitu metode penafsiran menyangkut suatu surah Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya, sehingga kesemua persoalan tersebut saling berkaitan antara satu dan lain. Metode ini menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surah saja. Misalnya ,suarah Al-Baqarah, Ali'Imran, dan Yasin. Dr. Saifuddin dan Dr. Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Gender Dalam Al-Mishbah dan Al- Mustafid*, (Yogyakarta: LKIS, 2017), 87

<sup>45</sup> Nasaruddin Umar, *Qur'an Untuk Perempuan*,(Jakarta: JIL dan teater Utan Kayu, 2002), 79

Begitu pula Fatima Mernissi yang menulis buku *Wanita dalam Islam*, dengan menggunakan metode kritik historis untuk menguak berbagai hadist Nabi, mulai dari siapa dan kapan hadist tersebut diriwayatkan kembali oleh perawi pertama. Melalui pendekatan ini Marnissi, menyoroti menyoroti para perawi hadist, baik dalam kredibilitas ataupun intelektual. Tentu ini bukanlah hal biasa dalam dunia hadist, mengingat para ulama terdahulu kerap melewatkan perawi pertama yang dianggap sebagai sahabat nabi. Yang lebih penting dari pendekatan ini adalah dapat memahami sosio-kultur yang melingkupi kelahiran hadist tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan relevan.

Selain pendekatan kritik historis, Mernissi juga menggunakan pendekatan Metodologis untuk melihat proses komunikasi yang terjadi, kapasitas intelektual dan moral. Ini merupakan prasyarat bagi para perawi, sebagaimana yang pernah diajukan oleh Imam Malik. Disini Mernissi ingin menunjukkan bahwa hadist misogini itu bukan hanya berlaku bagi ummat Islam pada masa lampau, tetapi juga masih diyakini hingga sekarang. Dengan demikian apa yang dilakukan Mernissi merupakan upaya dekonstruksi yang melampaui upaya-upaya kaum modernis maupun konserfatif untuk memeberikan pemahaman baru kepada kita.

## **B. Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Relasi Laki-laki Dan Perempuan Dalam Keluarga**

Perempuan kerap mengalami diskriminasi secara berlapis, entah di rana privat maupun public. Dimana perempuan dalam runag privat dinilai tidak mempunyai kewenangan sebagai kepala rumah tanggah sebagaimana kaum lelaki. Sementara diruang public sebagai mahluk kelas dua dimana penghargaan material maupun non material tidak sama dengan laki-laki. Pandangan yang menyatakan, “perempuan hanya mengurus dapur dan ranjang saja” nampaknya masih berlaku di tengah-tengah masyarakat. Ini tak dapat dipisahkan dari pengaruh social, budaya dan teologis. Dampaknya perempuan sebagai mahluk yang rendah dianggap sebagai suatu kebenaran, akibatnya perempuan acap dibatasi dalam beraktifitas.

Kehadiran Islam telah memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam pelbagai kehidupan. Keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk mejadi hamba yang ideal sebagaimana dijelaskan dalam *Q. S. Al-Hujurat 49:13*.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Disisi lain kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan pennghargaan dari Tuhan sesai dengan kadar pengapdiannya. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S Al-Nahl 16:97).*

Ayat diatas menegaskan bahwa Islam telah mengatur persamaan antara laki-laki dan perempuan. Namun sebagai masyarakat yang kental dengan sistem patriarki peran dan status perempuan keberadaanya kurang begitu diperhatikan. Bukti dari kondisi ini adalah *pertama* masih adanya subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, umumnya kaum perempuan. Dalam sebuah rumah tangga, masyarakat, maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya saja adanya anggapan bahwa “ Tugas perempuan pasti di dapur dan diranjang, makanya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi”. Contoh lainya dari proses subordinasi dan diskriminasi gender adalah: karena ada anggapan yang hidup di masyarakat bahwa perempuan memiliki pembawaan “emosional”, mereka kerap dianggap tidak tepat tampil sebagai pemimpin atau manajer. Selama berabad-abad, dengan dalih agama, kaum perempuan tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin, termaksud masalah keduniaan, tidak dipercaya memberikan kesaksian, bahkan tidak memperoleh warisan. Adanya penafsiran agama yang berdampak pada subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan itulah yang menjadi

problem. Bentuk dan mekanisme proses subordinasi tersebut berbeda-beda dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat.<sup>46</sup>

*Kedua*, adalah pelabelan negatif (stereotype) terhadap jenis kelamin tertentu, dan stereotype tersebut mengakibatkan terjadinya diskriminasi serta pelbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat banyak sekali stereotype yang disematkan kepada kaum perempuan sehingga berdampak pada tindakan yang membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dianggap tidak ada artinya dan sebab itu boleh saja dibayar lebih rendah. Itulah sebabnya dalam salah satu keluarga sopir (dianggap pekerjaan laki-laki) sering dibayar lebih besar dibandingkan pembantu rumah tangga (peran gender perempuan), walaupun tidak ada yang menjamin bahwa pekerjaan sopir lebih berat dibanding memasak dan mencuci.<sup>47</sup>

*Ketiga*, kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender. Kekerasan ini meliputi fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, hingga bentuk yang paling halus sekalipun berupa pelecehan, dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan perempuan yang diakibatkan oleh disebabkan stereotype gender. Perbedaan dan sosialisasi gender yang dipahami sejak lampau,

---

<sup>46</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 78

<sup>47</sup> *Ibid*,79.

yang mengakibatkan kaum perempuan memiliki fisik lemah dan laki-laki lebih kuat, membuat masyarakat tidak mempermasalahkan anggapan bahwa lemahnya perempuan tersebut membuat laki-laki boleh dan bisa seenaknya memukul dan memperkosa perempuan. Banyak sekali pemerkosaan yang dipicu oleh stereotipe gender dan kekuasaan yang disamakan pada perempuan.<sup>48</sup>

*Keempat*, disebabkan adanya peran gender perempuan sebagai pengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestic lebih banyak dan lebih lama. Dengan kata lain, peran gender perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestic. Dampak dari keyakinan itu menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestic tersebut. Sedangkan bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan dibanyak tradisi melarang laki-laki untuk bekerja domestic. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi perempuan jika bekerja di luar rumah tangga. Selain bekerja di luar mereka juga harus bertanggung jawab atas keseluruhan pekerjaan domestic.<sup>49</sup>

Semua ketidakadilan gender terhadap perempuan itu saling berkaitan dan secara dialektis saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 79

<sup>49</sup> *Ibid*, 80

Akhirnya baik laki-laki dan perempuan menpercayai dan terbiasa dengan perean gender itu seolah-olah merupakan kodrat yang sudah di tentukan tuhan. Pemahaman yang terus berkembang ditengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat muslim itu berangkat dari sistem patriarki yang telah dijelaskan dalam kitab-kitab klasik, misalnya saja dalam kitab *Uqud al-Lujjain*. Syakh Nawawi Al-Bantani di dalam kitapnya ini cenderung melenggengkan tatanan patriarki (baik pada tatanan keluarga maupun sosial).<sup>50</sup> Menurut teologiy feminis muslim keberadaan perempuan setara dan menjadi patner bagi laki-laki. Salah satu yang sepakat dengan pandangan ini adalah Fatimah Mernissi, dalam bukunya *Wanita Dalam Islam* Mernissi mengkritik budaya patriarki atas nama agama.

Dalam megkritik pandangan ulama konvensional yang menyatakan perempuan tidak layak menjadi pemimpin sebagaimana dijelaskan Qs. An-Nisa ayat 34, Fatimah Mernissi berpandangan bahwa ayat tersebut memberikan wewenang kepada para lelaki untuk mendisiplinkan kaum perempuan, melatakan perempuan pada tempatnya jika itu berhubungan dengan ibadah kepada Allah dan suaminya, ini disebabkan karena Allah telah memberikan kewenangan kepada para lelaki (suami). Kewenangan ini didasarkan atas mas kawin yang telah diberikakan suami kepada istrinya dan nafkah. Kendati semua ulama sepakat enganai suprioritas kaum laki-laki atas wanita, namun tidak ada kesamaan pendapat mengenai seberapa

---

<sup>50</sup> Mohammad Rifki, Skripsi, *Konsep Pernikahan Ying dan Yang: Studi Pemikiran Sachiko Murata*, (Probolinggo: UNUJA, 2016), 5.

besar kewenangan kaum lelaki, terutama dalam masalah *nusyuz*, pemberontakan dalam soal seks.<sup>51</sup>

Disamping itu Fatimah Mernissi juga berpandangan bahwa adanya keinginan Tuhan untuk mengembangkan perlakuan sama antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam Islam, seperti dalam kasus Ummu Salamah. Dimana ia memperkenalkan bahwa salah satu faktor pembangunan social yang mapan adalah kekayaan. Menurut Mernissi dengan mengutip rumah tangga Nabi Muhammad SAW bersama Siti Khadijah dalam cerita At-Thabari. Secara ekonomi walaupun istrinya atau Siti Khodijah lebih mapan dari Nabi Muhammad SAW, namun ketika sang suami atau Nabi Muhammad SAW menghadapi kegundahan dalam menerima wahyu yang pertama, Siti Khodijah tampil sebagai air penyejuk atau penenang bagi Rasulullah SAW Jadi yang tepat adalah status Laki-laki sebagai suami merupakan pemimpin yang mengayomi, bertanggungjawab, dan melindungi keluarga, dan wanita atau seorang istri sebagai pendamping, pengatur rumah tangga dan patner bagi suami.

Untuk mengetahui lebih jauh pemikiran Fatimah Mernissi tentang relasi laki-laki dan perempuan, alangka baiknya kita menengok sejenak bagaimana pandangan Mernissi tentang hak dan kewaiban perempuan dalam keluarga.

#### 1. Pentingnya Ilmu Pengetahuan

---

<sup>51</sup> Fatimah Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1991), 201

Islam sangat mewajibkan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu sebagaimana telah dikemukakan dalam hadis “Mencari ilmu wajib bagi kaum muslim” tentu yang dimaksud muslim adalah laki-laki dan perempuan. Para ulama telah sepakat, menuntut itu belaku bagi setiap laki-laki dan perempuan. Aisyah r.a: pernah berkata ‘Betapa hebatnya kaum wanita ansar! Mereka tidak malu dalam belajar ilmu pengetahuan yang benar dalam Agama’.<sup>52</sup>

Dalam menuntut ilmu Fatima Mernissi berpendapat bahwa tidak ada sekat bagi siapa pun baik laki-laki maupun perempuan. Entah itu mencakup ruang dan waktu. Selain itu ia juga mengatakan, tidak ada peraturan yang mengkhususkan perempuan untuk mempelajari satu cabang ilmu saja. Pendapat ini berangkat dari kritikan Fatimah Mernissi terhadap kaum fundamentalis yang menganggap tugas seorang perempuan hanya terbatas pada lingkup rumah tangga saja.<sup>53</sup> klaim yang ditunjukkan kaum fundamentalis itu sebenarnya berkaitan dengan gagalnya Era revolusi dalam Islam. Sehingga mereka mencoba menciptakan sistem yang sepenuhnya dikuasai oleh laki-laki, seperti abad-abad lalu.

## 2. Bekerja

Seorang istri memiliki hak untuk bekerja di luar rumah.

Dizaman sekarang banyak kita jumpai perempuan yang bekerja di

---

<sup>52</sup> Qutub, S. *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits*, Humaniora, 2011, 1339-1350.

<sup>53</sup> Fatimah Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1991),11

luar rumah entah sebagai meneger, kariawan, artis dan buruh sekalipun. Menurut Fatimah Mernissi sekalipun perempuan telah menikah, tidak menghalangi keinginannya untuk berperan aktif diranah public. Perempuan memiliki hak bekerja di luar rumah laiknya laki-laki dan menentukan kapan harus berkumpul bersama suami.

Fatimah Mernissi mencontohkan kehidupan Nabi Muhammad SAW bersama istri-istrinya. Sebagai seorang pemimpin dalam pelbagai ekspedisi, Nabi Muhammad SAW kerap melibatkan istrinya dalam beberapa masalah strategi. Misalnya saja di tahun 5 Hijriyah ketika Nabi sedang melawan kaum Yahudi di Qurayza, Ummu Salamah salah satu istri Nabi dilibatkan dalam kasus pembebasan tawanan perang.<sup>54</sup>

Disamping itu beliau bisa menempatkan ranah privat dan public dalam suatu hubungan yang erat, beliau kadangkala langsung shalat begitu menunggalkan tempat tidur A'isyah, namun beliau tetap melakukan ekspedisi dengan ditemani satu atau dua orang istrinya, yang sudah tidak asing lagi dengan masalah public, bergerak bebas dan mengetahui apa saja yang sedang terjadi.<sup>55</sup>

### 3. *Mu'asyarah bi al - Ma'r ū f*

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 207

<sup>55</sup> *Ibid*, 206

Fatimah Mernissi menentang keras kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT ini di jelaskan dalam karyanya *Wanita Dalam Islam* dimana dalam sejarah kekhalifaan Umar dan para laki-laki Madinah menganggap sikap Nabi Muhammad SAW tidak wajar ketika memperlakukan perempuan dengan lemah lembut dan melarang untuk memukulnya kemudian Rasulullah SAW bersabda: ‘saya tidak sanggup melihat laki-laki yang pemaarah memukul istrinya ketika amarahnya sedang bergejolak’<sup>56</sup> . Menurut Fatima Mernissi sifat kemaksuman yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW merupakan penjelasan bahwa islam mengedepankan egaliteran. Dengan demikian hendaknya dalam suatu keluarga harus mengasihi dan menyayangi dan menghindari sesuatu yang menyakiti pasangannya. Baik psikis ataupun fisik yang tidak sepatasnya dilakukan. Adanya pandangan tentang Qs. An-nisa ayat 34 yang menjelaskan seolah-olah adanya subordinasi, legatimasi, fanatic budaya patriarki tidak sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>56</sup> Fatimah Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem*, (Bandung: Mizan Publika,2008),32